

ARTIKEL JURNAL
MEMBANGUN *MOOD* CERITA MENGGUNAKAN *MISE-EN-SCENE* MELALUI
PENATAAN ARTISTIK FILM “KABAR TIBA DARI LUBANG”

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Eko Pebriyono
NIM: 1610093432

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
PROGRAM STUDI DI LUAR KAMPUS UTAMA (PSDKU)
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
RINTISAN INSTITUT SENI DAN BUDAYA INDONESIA (ISBI)
KALIMANTAN TIMUR

2020

ABSTRAK

Komponen tata artistik baik interior dan eksterior pada film digunakan sebagai penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam cerita film. Skripsi penciptaan karya seni berjudul **Membangun Mood Cerita Menggunakan *Mise-En-Scene* Melalui Penataan Artistik Film “Kabar Tiba Dari Lubang”**, digunakan sebagai acuan dalam menjadikan tata artistik dari komponen atau unsur dari *mise-en-scene* sebagai bagian di dalam film dan ikut serta dalam setiap suasana hati tokoh ataupun emosional yang dibangun melalui penataan artistik melalui unsur *mise-en-scene* yaitu *setting*, properti dan pencahayaan, baik dari interior maupun eksteriornya dalam setiap adegan film. Karya ini menceritakan tentang Wawan (Suami Sri) yang mulai cemas, khawatir, gelisah, dan prihatin melihat kondisi sang istri (Sri) yang terus menerus merasakan kesepian dan kehilangan, karena ketidak ikhlasannya atas kehilangan anaknya. Wawan yang harus terus mencoba membujuk dan meyakinkan Sri agar bisa mengikhhlaskan kepergian anaknya bernama Rio yang hilang tenggelam di danau bekas tambang batu bara.

Penggunaan komponen *mise-en-scene* yaitu *setting*, properti dan pencahayaan dengan penggunaan penataan artistik, sebagai representasi dari cerita dalam film “Kabar Tiba dari Lubang” yang diwujudkan dengan proses yang cukup panjang. Poin-poin penggunaan unsur dari *mise-en-scene* yang telah disepakati dalam penataan artistik dirasa sangat membantu guna sebagai acuan dasar pendalaman tokoh dalam menyampaikan *mood* cerita serta memiliki potensi menarik untuk dapat diperdalam dan dikembangkan secara lebih spesifik sesuai kebutuhan..

Kata kunci : Tata artistik, *mise-en-scene*, *mood*, , film “Kabar Tiba Dari Lubang

ABSTRACT

The components of the artistic arrangement both interior and exterior in the film are used as indicators of time and space to provide strong information in the film's story. The art creation thesis entitled Building a Story Mood Using Mise-En-Scene Through the Artistic Arrangement of the film "Kabar Datang dari Lubang", is used as a reference in making the artistic arrangement of the components or elements of the mise-en-scene as part of the film and participating in it. in every character or emotional mood that is built through artistic arrangement through mise-en-scene elements, namely setting, property and lighting, both from the interior and exterior in each film scene. This work tells the story of Wawan (Sri's husband) who begins to be anxious, worried, anxious, and concerned about the condition of his wife (Sri) who continues to feel lonely and lost,

because of her unwillingness to lose her child. Wawan, who must continue to try to persuade and convince Sri to let her son, Rio, go missing, drowned in a lake that was a former coal mine.

The use of mise-en-scene components, namely setting, properties and lighting, with the use of artistic arrangements, as a representation of the story in the film "Kabar Datang dari Lubang", which is manifested in a fairly long process. The points on the use of elements from the mise-en-scene that have been agreed upon in the artistic arrangement are considered very helpful as a basic reference for deepening the characters in conveying the mood of the story and have interesting potential to be deepened and developed more specifically as needed.

Keywords: *Artistic arrangement, mise-en-scene, mood, film "Kabar Datang Dari Lubang"*

PENDAHULUAN

Film fiksi merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh orang sebagai artis dan aktris film. Dalam pembuatannya, film fiksi dibutuhkan kerjasama antara naratif dan elemen visual dengan tujuan agar penonton dapat memahami motivasi setiap karakter yang diperankan dalam cerita. Film tugas akhir ini yang berjudul "Kabar Tiba Dari Lubang" merupakan film fiksi yang bergenre drama keluarga yang menceritakan keresahan seseorang bernama Wawan terhadap istrinya bernama Sri, karena Sri belum bisa merelakan anaknya bernama Rio yang telah hilang di danau bekas tambang batu bara. Film fiksi ini dalam garis besar ceritanya, akan menceritakan seorang suami yang memiliki ke prihatinan terhadap istrinya yang dalam

kehidupannya belum bisa merelakan atau mengikhlaskan anaknya yang telah lama hilang. Dalam penceritannya, akan diperlihatkan *mood* (perasaan) sedih terhadap istrinya yang terlihat dari ekspresi wajah suami pada adegannya. Untuk mencapai keberhasilan konflik cerita film fiksi tersebut, diperlukan pembangunan *mood* dan elemen visual untuk mendukung cerita melalui penerapan tata artistik.

Tata artistik dalam membangun sebuah nuansa (suasana) dan *mood* (perasaan) pada cerita sangat berperan dalam sebuah film, karena membutuhkan elemen visual. Elemen visual tersebut lebih dikenal dengan sebutan *mise-en-scene*, yang meliputi *setting*, properti, pergerakan pemain, kostum, *make up*, dan pencahayaan. Dalam tata artistik dalam film, unsur *mise-en-scene* yaitu pergerakan pemain tidak digunakan dalam

membangun *mood* cerita, karena didalam film pergerakan pemain bukan bagian dari tata artistik. Sehingga dalam membangun *mood* cerita melalui tata artistik, unsur *mise-en-scene* yaitu *setting*, properti, warna, make up, kostum dan pencahayaan lebih tepat untuk digunakan. Sebuah film perlu adanya elemen dari *mise- en-scene* tersebut, karena unsur-unsur *mise-en-scene* secara keseluruhan mampu mendukung naratif serta membangun suasana dan *mood* , salah satu unsurnya adalah *setting*.



Setting atau tata letak dalam film, merupakan salah satu bagian dari tata artistik yang meliputi lokasi atau tempat, didalamnya terdapat properti, ruang, pencahayaan dan sebagai petunjuk waktu. Unsur atau elemen visual dari *mise-en-scene* tersebut merupakan bagian dari tata artistik, karena bagian tata artistik yang mewujudkan elemen visual tersebut terlihat ada didalam sebuah film. Tanpa adanya tata artistik, maka elemen visual dalam cerita film tidak akan terwujud dan tertata dengan baik. Konsep *setting* dibuat senyata mungkin dengan konteks cerita pada naskah yang telah disiapkan. Dalam sebuah film, perlu adanya *setting*, karena *setting* merupakan salah satu elemen utama yang sangat mendukung aspek naratif atau cerita sebuah film. Tanpa adanya *setting*, cerita film tidak mungkin dapat berjalan. Fungsi utama *setting* adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu serta juga berperan memberikan informasi yang kuat untuk mendukung cerita filmnya. *Setting* yang digunakan harus mampu menyakinkan dan memberikan informasi ke penonton, bahwa seluruh peristiwa dalam filmnya benar-benar terjadi dalam lokasi atau tempat cerita dan latar waktu yang sesungguhnya. Dengan *setting* sebagai elemen visual dalam penataan artistik film, maka akan berkaitan dengan adegan dan *mood* pada cerita bersama dengan segala properti (benda atau barang) sebagai penunjang *setting* yang akan diwujudkan. Untuk membangun *mood* pada cerita, *setting* dalam penataan artistik berhubungan erat dengan tata

cahaya. Tata cahaya terang atau gelap dalam sebuah film, menentukan *mood* dalam sebuah adegan dalam cerita. Dengan demikian tanpa adanya unsur *setting* dalam penataan artistik pada sebuah film, maka informasi film tidak akan tersampaikan kepada penonton. Pekerjaan perencanaan dan perancang *setting* merupakan tugas seorang *Production Designer* dan dalam pelaksanaan kerja tata artistik disebut sebagai penata artistik atau disebut dengan *Art Director*.

Mood (perasaan) pada cerita merupakan perasaan emosional yang ada didalam cerita sebuah film. Kreativitas seorang sutradara akan mempengaruhi situasi *mood* penonton terhadap cerita film tersebut (Biran, 2006). *Mood* pada cerita sebuah film perlu dibangun agar film dapat memberikan hubungan keterlibatan kepada penonton, sehingga penonton dapat merasakan apa yang dirasakan didalam film tersebut. Misal didalam film *mood* cerita filmnya sedih, maka penonton juga dapat merasakan *mood* (perasaan) emosional kesedihan dari film tersebut. Sebaliknya jika *mood* cerita filmnya ceria maka penonton juga dapat merasakan keceriaan dari film tersebut. Didalam film, suasana juga akan mempengaruhi dalam mewujudkan *mood* cerita difilmnya. Jika dalam film terdapat suasana terang akan memberikan perasaan senang dan tenang, maka penonton juga dapat merasakan kesenangan dan ketenangan difilm

tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika didalam film terdapat suasana gelap yang membuat perasaan takut dan menyeramkan, maka penonton juga akan merasakan hal tersebut juga. Hubungan timbal balik itulah sebagai tujuan pembangunan *mood* cerita dalam sebuah film.

Dalam mewujudkan hal tersebut, perlu adanya unsur atau elemen visual yang lebih sering disebut dengan *Mise-En-Scene*. *Mise-En-Scene* merupakan unsur atau elemen visual yang terlihat didepan kamera dalam sebuah gambar pada produksi film. Unsur atau elemen visual tersebut meliputi *setting*, properti, pemain, adegan, *blocking*, kostum, *make up*, dan pencahayaan yang bertujuan untuk mendukung naratif sebuah film dan dalam membangun *mood* pada cerita sebuah film.

Film tugas akhir ini yang berjudul “Kabar Tiba Dari Lubang” akan menggunakan *mise-en-scene* dalam pembangunan *mood* pada cerita, karena dalam film terlibat unsur atau elemen visual salah satunya *setting*, tidak hanya *setting* unsur atau elemen visual lainnya seperti properti, kostum, *make up* dan pencahayaan juga terdapat pada film ini yang akan diterapkan dalam penataan

artistik. Dalam pembangunan *mood* cerita, akan lebih mengutamakan komponen *mise-en-scene*, salah satunya yaitu *setting*. Karena *setting* merupakan elemen visual yang penting untuk mendukung dalam membangun *mood* pada cerita sebuah film, maka setiap gambar akan diperlihatkan *setting* beserta segala properti didalamnya untuk mendukung *setting* yang akan diterapkan. Diperlihatkan juga unsur atau elemen lainnya seperti kostum, *make up*, pencahayaan, ruang dan waktu. Dalam mewujudkan *mood* pada cerita sebuah film, maka *setting* sangat berhubungan dengan pencahayaan. Karena dengan *setting* dikaitkan dengan pencahayaan, maka akan memberikan nuansa (suasana) pada *setting* yang akan mewujudkan *mood* (perasaan) pada cerita didalam sebuah film. Jika suasana *setting* terang, maka cenderung akan memberikan sifat formal, akrab, serta hangat. Sementara suasana *setting* gelap, maka akan cenderung memberikan sifat dingin, intim, misteri serta mencekam.

Dengan penjelasan tersebut dan untuk mencapai keterlibatan penonton dalam film tugas akhir ini, maka konsep yang akan diterapkan pada rancangan desain artistik film “Kabar Tiba Dari Lubang” adalah Membangun *Mood* cerita menggunakan *Mise-En-Scene*, dimana elemen visual dalam film menjadi penentu terwujudnya *mood* pada cerita.

OBJEK PENCIPTAAN

1. Naskah Film Kabar Tiba Dari Lubang (Story Design)

a. Judul

Judul karya pada film tugas akhir ini adalah “Kabar Tiba Dari Lubang” yang memiliki arti seseorang yang sedang menanti sesuatu hal dari sebuah tempat. Sama halnya yang terjadi pada tokoh Sri (Ibu Rio) yang sedang berharap anaknya kembali kerumah, setelah mengetahui kabar terakhir bahwa Rio hilang tenggelam di danau bekas tambang batu bara. Wawan yang mulai cemas, khawatir, gelisah, dan prihatin melihat kondisi sang istri yang terus menerus merasakan kesepian dan kehilangan karena ketidakikhlasannya atas kehilangan anak satu-satunya. Kesimpulannya judul “Kabar Tiba Dari Lubang” adalah kisah

seseorang yang merasa khawatir kepada seseorang yang disayang, dimana seseorang tersebut sedang mengalami kehilangan yang dia cintai namun berharap hal tersebut akan kembali.

b. Ide Cerita

Ide cerita film ini terinspirasi dari film dokumenter yang berjudul “Emas Hitam” yang bercerita tentang seorang ibu dari anak yang bernama Rayhan yang menjadi korban tenggelamnya di danau bekas tambang batu bara.

c. Tema

Film “Kabar Tiba Dari Lubang” memiliki cerita yang bertemakan drama keluarga. Cerita di fokuskan pada seorang suami yang berusaha membujuk dan meyakinkan Sri untuk mengikhlasakan kepergian Rio.

d. Premis

Film ini mengusung premis tentang “hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan”

e. Logline

Seorang Ayah yang mulai cemas, khawatir, gelisah, dan prihatin melihat kondisi Istri yang merasa kehilangan, kesepian, kesendirian semenjak satu bulan kepergian Rio. Wawan pun berusaha membujuk dan meyakinkan sang Istri untuk bisa mengikhlaskan kepergian anak semata wayangnya.

f. Sinopsis

Wawan (46 tahun) seorang pekerja Negara sipil (PNS) dan Ibu Sri Ningsih (40 tahun) seorang Ibu rumah tangga. Wawan yang merasa terhadap istrinya Sri yang menginginkan putra satu-satunya Rio (10 tahun) yang satu bulan telah tewas tenggelam di danau bekas lubang tambang batu bara dengan meminta Wawan untuk terus mencari putranya yang tenggelam.

Wawan terus tidak mengindahkan permintaan Sri dan ingin melaksanakan tahlilan dan shalat ghaib untuk arwah Rio yang telah dikabarkan hilang tenggelam satu bulan lalu.

Sri tidak terima atas keputusan Wawan dan membuat Sri Semakin marah dan bersedih di kamar Rio. Wawan berusaha membujuk dan meyakinkan Sri agar bisa menikhhlaskan Rio, namun Sri

berseteru bahwa Rio hanya hilang dan masih hidup. Tetapi Wawan tetap melakukan tahlilan dan shalat ghaib bersama warga.

LANDASAN TEORI

1. Tata Artistik

Departemen yang bertugas memberikan ilustrasi visual ruangan dan waktu, dipimpin seorang Art Director, seorang designer produksi memiliki tugas utama, membantu sutradara untuk menentukan konsep film secara keseluruhan, baik aspek visual, suasana, konsep warna, sound dan segala sesuatu hasil-hasil dari film tersebut. Untuk menjalankan profesinya penata artistik membutuhkan kejelian dan ketepatan untuk menerjemahkan ide kreatif sutradara sejak dalam perancangan film. (Widagdo dan Gora S, 2007:93-94)

Menurut Michael Sringer 1984,4, penata artistik menyubangkan latar belakang yang penting dan viral dalam tiap pembuatan film. Dia seorang seniman yang menyesuaikan gayanya kepada tiap jenis film yang berbagai ragam. Penata artistik berusaha mewujudkan imajinasi dan fantasi membumbung setinggi langit di dalam suatu batas kerangka kerja yang praktis dan ekonomis.

Pada film tugas akhir yang berjudul “Kabar Tiba Dari Lubang” , tata artistik akan memperlihatkan unsur atau elemen yang terlihat didepan kamera. Artistik difilm ini lebih akan mengarah pada penataan unsur atau elemen visual yaitu *setting*. *Setting* akan dipergunakan untuk mewujudkan informasi dan identitas pada ruangan yang ada difilm ini dengan segala properti yang didalamnya. Serta pencahayaan dalam penata artistik yang akan dikaitkan dengan *setting* bertujuan untuk membangun *mood* dalam cerita. Dengan begitu, penata artistik dalam tugasnya akan berfokus pada unsur atau elemen visual yang meliputi, *setting*, properti, *make up*, Kostum (*wadrobe*), dan pencahayaan,

2. *Mise-En-Scene*

Mise-en-scène merupakan sebuah istilah dalam bidang film yang berasal dari bahasa Perancis dan pertama kali digunakan pada tahun 1833. *Mise-en-scène* memiliki arti “meletakkan ke dalam adegan” (“*putting into the scene*”). Istilah ini pertama kali digunakan dalam penyutradaraan teater dan merujuk pada semua hal yang berhubungan dengan gambar sinematik. Beberapa ahli kemudian mengartikan *mise-en-scène* sebagai istilah

yang menjelaskan kontrol sutradara terhadap apa yang ditampilkan pada film. *Mise-en-scène* juga dapat diartikan sebagai proses penyuntingan dan kompleksitas yang dibangun oleh sebuah film agar dapat menggapai tekstur dan resonansinya. *Mise-en-scène* biasanya didahului oleh sebuah perencanaan, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa aktor film akan berimprovisasi untuk memperkuat cerita film tanpa merencanakannya dahulu. *Mise-en-scène* memiliki beberapa elemen, yaitu: latar, pencahayaan, kostum, dan tingkah laku karakter. (Corrigan 48; Bordwell dan Thompson 112-5). Dari penjelasan teori tersebut, dapat diartikan bahwa *mise-en-scene* adalah segala hal yang terlihat didepan kamer yang diambil gambarnya dalam sebuah film produksi.

Dalam film tugas akhir “Kabar Tiba Dari Lubang”, *mise-en-scene* akan dijadikan fokus utama dalam penataan artistik. *Mise-en-scene* akan berperan disetiap *scene*, karena disetiap *scene* akan memperlihatkan unsur *mise-en-scene* yang terdapat dalam film yaitu *setting* (latar atau tempat) dengan properti didalamnya yang terdapat pada suatu ruangan didalam film. *Setting* difilm ini akan diwujudkan dalam bentuk ruangan sesuai dengan kebutuhan naskah cerita yang telah dibuat. Pada naskah yang telah dibuat,

setting akan diwujudkan dan berfokus pada ruang interior dan eksterior yaitu ruang makan, ruang kamar, ruang televisi, danau pemancingan dan danau bekas tambang batu bara. Pada ruang eksterior, hanya akan ditambahkan beberapa properti untuk memberikan informasi kepada penonton. Dalam hal membangun *mood* cerita, pada ruangan difilm ini, unsur dari *mise-en-scene* yaitu *setting*, pencahayaan dan properti dipergunakan dalam tata artistik. *Setting* akan diwujudkan dengan properti dan pencahayaan yang mendukung dan memberikan informasi serta identitas *setting* dalam cerita tersebut.

Dalam buku *film art : an introduction* yang ditulis oleh Bordwell, beberapa unsur umum dari *mise en scene* terdiri dari (Bordwell, 2005:115 :

3. Mood (perasaan)

Mood dalam membangun cerita merupakan perasaan yang meresap dan emosional yang meliputi seluruh film yang harus diwujudkan dan dipertahankan, karena menjadi faktor penting demi menumbuhkan rasa percaya kepada penonton dan membangun keabsahan pada *plot* (alur cerita) dan unsur-unsur tokoh (Boggs 1992, 72)

Pada dasarnya, film adalah seni yang berbentuk afektif. Melalui sebuah cerita, *mood* terbentuk melalui karakter simpatik dan penyajian sebuah drama dengan cara sinematik audiovisual, film diciptakan juga untuk memperoleh emosi penonton (Plantinga, 2009).

Pembuat film dari tahun ke tahun mengembangkan cara melibatkan pemirsa dan mencoba bercerita dengan berbagai cara audiovisual termasuk penggunaan warna, suara, adegan, dan suntingan (Bordwell, 2013)

Dalam psikologi, *mood* (perasaan) adalah suatu bentuk keadaan emosional. Munculnya berbeda dari emosi karena cenderung tidak spesifik, tidak intens, dan tidak selalu muncul oleh kejadian tertentu. Suasana emosional bersifat internal biasanya terjadi dari suatu peristiwa tak terduga dari suatu peristiwa tak terduga yang dialami. (Clark 2005,2).

Dari teori diatas, *mood* cerita merupakan perasaan secara emosional yang meliputi cerita dalam sebuah film yang diwujudkan dalam peradeganan oleh tokoh pemain yang bertujuan untuk memperoleh emosi penonton terhadap film yang ditonton.

KONSEP KARYA

Konsep penciptaan film “Kabar Tiba Dari Lubang” akan mengarah pada penataan artistik melalui hasil visual, dengan hal itu unsur *mise-en-scene* yaitu *setting*, properti, dan pencahayaan pada ruang interior akan dipergunakan untuk membangun *mood* pada cerita. Pada tahap awal, pengarah artistik telah mengklarifikasi setiap tiga dimensi tokoh ke dalam spesifikasi penerapan *setting* dalam film ini untuk menambah dan meningkatkan suasana emosional tokoh utama dan membuat penonton merasakan konflik yang dialami tokoh utama. Penerapan *setting* yang akan dipergunakan adalah *setting* ruang rumah yang terdapat ruang makan, ruang kamar dan ruang televisi.

Penggunaan *setting* pada ruang interior tersebut bertujuan memberikan nuansa (suasana) dengan mengikuti adegan dari tokoh utama untuk memberikan titik pandang perhatian pada objek utama. *Setting* pada lokasi, akan menggunakan properti yang akan menyesuaikan dengan konsep penggunaan ruang interior pada film ini. Acuan penataan artistik yang secara penuh berdasar kepada penokohan

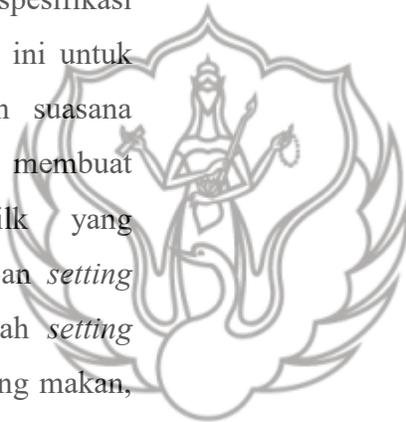
pemain ditambahkan juga dengan elemen dasar desain interior yakni cahaya, warna, dan tekstur.

1. Tata Artistik

Dalam tata artistik, naskah dan karakter menjadi acuan sebagai pengarah artistik untuk menentukan *setting* waktu, *setting* ruang, dan properti. Berikut penjelasan dari *setting* secara tata artistik :

a. *Setting* Waktu

Cerita film ini berlangsung pada tahun 2020. Tahun dipilih berdasarkan perkembangan teknologi dan kejadian yang sedang berlangsung. Pada *setting* waktu, tidak akan memberikan pengaruh lebih terhadap spesifikasi penataan artistik, namun turut menguatkan adanya fenomena kejadian korban bekas tambang batu bara yang masih berlangsung sampai sekarang. *Setting* waktu akan membantu pengarah artistik untuk menentukan *mise-en-scene* yaitu *setting* ruang, properti, kostum, dan make up yang akan diterapkan. *Setting* waktu yang



diterapkan, tidak akan mengalami perbedaan dengan tahun sebelumnya.

b. *Setting* Ruang

Setting berlatar belakang tanah Kutai Kalimantan Timur, namun dalam film ini kurang memberikan informasi spesifik untuk kota atau daerah dimana tempat rumah tokoh pemain. Walaupun begitu, tokoh utama dalam film ini memakai bahasa kutai yang merupakan bahasa daerah yang digunakan dalam keseharian dikota tersebut dan penggunaan rumah pada film ini menggunakan rumah berbahan dasar kayu ulin disetiap dinding interior ruangnya yang merupakan ciri khas dari rumah kutai dikota tersebut serta pada *setting* eksterior diperlihatkan danau bekas tambang batu bara yang merupakan tempat yang selalu ada disetiap daerah di Kalimantan Timur. Danau bekas tambang batu bara tersebut diwujudkan sebagai bentuk tempat kejadian yang akan berlangsung dalam adegan difilm

ini dan menjadi tempat dalam pemberi pesan kepada tokoh pemain. Penggunaan *setting* ruang tersebut dalam film “Kabar Tiba Dari Lubang”, akan lebih berfokus dalam membangun *mood* cerita. Terdapat 3 ruang interior utama dalam membangun *mood* cerita film yang sudah dibahas sebelumnya.



Gambar 4.1. a dan b dinding rumah kayu rumah kutai dan lubang tambang
Sumber :www.google.com

c. Properti

Breakdown
(terlampir)

Properti memiliki peran sebagai penunjuk dan penguat *setting* ruang yang akan diterapkan. Dalam penataan artistik, properti pada film “Kabar Tiba Dari Lubang” akan dibuat secara detail dan terlihat semestinya pada penglihatan penonton. Dalam tujuan

membangun *mood* cerita, properti akan berperan dalam ruangan sebagai pemberi pencahayaan buatan dengan tujuan terbangunnya suasana yang hangat dan nyaman yang dapat membangun *mood* cerita didalam film. Properti akan dibuat terlihat tertata dengan rapi agar dapat memberikan kesan nyaman dilihat dalam ruangan yang akan *disetting*. Ruang dengan segala propertinya yang ada didalam film ini, terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

1. Properti ruang makan

Pada properti di ruang makan, dalam pembangunan *mood* cerita film, akan diletakkan properti yang akan membantu mewujudkan *mood* dan suasana yang nyaman dan hangat dalam adegan makan bersama keluarga yang ada pada *scene 5*. Dalam adegan di *scene 5*, properti yang digunakan untuk memberikan *mood* dan suasana yang nyaman dan hangat tersebut yaitu sebuah *stand lamp* yang

digunakan untuk memberikan penerangan tambahan pada ruang makan sehingga akan terwujud *mood* dan suasana yang hangat, pencahayaan tambahan tersebut merupakan pencahayaan *artificial* (cahaya buatan) yang berasal dari cahaya lampu berwarna kuning pada *stand lamp*. Dengan penggunaan pencahayaan tersebut, maka akan membangun *mood* dan suasana pada ruang makan yang akan terasa hangat, karena pada ruang makan pencahayaan akan terlihat berwarna kekuningan dan terang, pada pencahayaan tersebut merupakan konsep penataan artistik. Dengan pencahayaan dari properti tersebut bertujuan agar mampu membangun *mood* yang sedih dalam nuansa yang hangat serta nyaman dalam cerita film “Kabar Tiba Dari Lubang”.

Properti lainnya agar dapat memberikan kesan nyata pada ruang makan, maka akan diperlihatkan properti meja makan, piring dan lemari beserta peralatan makan lainnya seperti



sendok dan garpu dan lain sebagainya



Gambar Referensi properti meja makan
Sumber :www.google.com

2. Properti ruang televisi

Properti pada ruang televisi pada adegan di *scene* 6, diperlihatkan televisi menyala dengan kursi sofa untuk menonton.

Dalam ruangan tersebut, penataan artistik juga bertujuan untuk mewujudkan *mood* dan suasana yang nyaman dengan penggunaan properti sebagai pencahayaannya yang sama digunakan pada ruang makan yaitu dari pencahayaan tambahan properti *table lamp* dan *stand lamp*, dengan pencahayaan tersebut akan terbangun *mood* dan nuansa (suasana) di ruang televisi yang terlihat sedekat nyaman untuk bersantai. Properti yang terlihat pada ruang televisi dalam film akan menunjukkan sebagaimana mestinya ruangan televisi pada umumnya dalam sebuah rumah. Dengan penggunaan tata artistik, properti ditata dengan letak yang tepat agar rapi dan terlihat nyaman untuk dilihat oleh penonton.

Pada *discene* 6, properti yang lain juga diperlihatkan pada ruang televisi yaitu sebuah topi khas kutai bernama *seraong* yang diletakkan pada dinding didepan rumah. Properti tersebut terlihat didepan gambar sebagai pembatas ruang depan rumah yang berhubungan pada ruang televisi. Properti tersebut diwujudkan

sebagai bentuk informasi dari asal tempat film ini berlangsung yaitu di Kalimantan Timur.

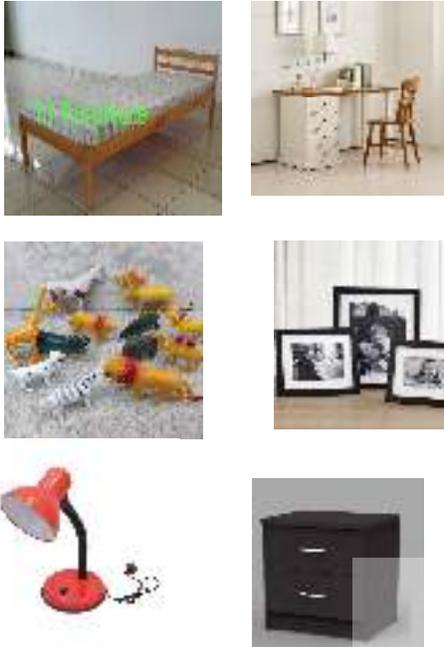


Gambar Referensi properti ruang televisi
Sumber :www.google.com

3. Properti Ruang Kamar Rio

Properti kamar Rio dalam adegan di *scene* 9 diperlihatkan meja belajar yang di atasnya terdapat peralatan tulis, mainan Rio, dan pada *scene* 13 properti akan terfokus pada foto Rio di atas meja nakas, terdapat juga ranjang kayu pada kamar Rio. Properti yang terlihat pada ruang Kamar Rio dibuat sedemikian rupa agar dapat merepresentasikan bahwa kamar tersebut merupakan kamar Rio. Dalam wujudkan *mood* dan suasana pada film, peran *setting* dan properti yang akan lebih mewujudkan *mood* dan suasana pada *scene* difilm ini. Dengan tujuan untuk memberikan sebuah keterangan dalam merepresentasikan kamar Rio, properti yang ada di Kamar Rio berperan penting dalam *scene* 9 dan *scene* 13.

Pada Kamar Rio, *setting* dibuat agar terasa nyaman dan sejuk dengan pencahayaan terang dan penggunaan warna biru pada Kamar Rio dan properti foto Rio untuk berperan dalam perekspresian tokoh pemain dalam mendalami perannya.



Gambar Referensi properti ruang kamarRio
Sumber :www.google.com

4. Properti Kamar Ibu sri

Properti kamar Ibu diperlihatkan dengan sebuah kamar yang terlihat dari balik jendela yang terdapat properti ranjang kamar tidur, tumpukan baju, strika baju, baju PNS yang menggantung, lemari, dan lukisan dinding. Serta Ibu Sri membawa keranjang saat masuk ke dalam kamar. Properti yang terlihat pada *setting*, bertujuan untuk mempresentasikan ruangan kamar orang tua dengan memperlihatkan Pak Wawan dan Ibu Sri didalam kamar tersebut. Dalam perwujudan *mood* dan suasana pada film, penataan properti dibuat sedemikian rupa untuk mewujudkan

kamar suami istri dengan memperlihatkan properti baju yang menumpuk dan ranjang kamar tidur serta lemari didalam kamar agar terwujudnya ruangan yang terlihat nyaman untuk tidur. Pencahayaan terang dari luar jendela pada ruangan ini diperlihatkan terang dengan tujuan memberikan *mood* dan suasana pada waktu pagi hari yang terasa sejuk dengan penggunaan warna biru pada dinding kamar dengan ditunjukkan Pak Wawan yang dibangunkan dari tidurnya oleh Ibu Sri pada *scene* 4.



Gambar Referensi properti ruang kamar ibu
Sumber :www.google.com

d. Hand properti

Pada film “Kabar Tiba Dari Lubang” bapak (Wawan) akan sering terlihat membawa sekantong plastik berisi bekal makanan yang sering dibawa setiap hari ke Lubang

Tambang. Properti tersebut berperan penting dalam membantu perekspresian yang mewujudkan *mood* sedih Pak Wawan yang sedih kehilangan anaknya Rio.



e. Pencahayaan

Dalam film “Kabar Tiba Dari Lubang”, akan menggunakan unsur *mise-en-scene* yaitu pencahayaan. Pencahayaan yang digunakan dalam film ini merupakan pencahayaan lembut atau *soft lighting* dari pencahayaan buatan (*artifisial lighting*). Pencahayaan buatan (*artifisial lighting*) tersebut berasal dari properti *stand lamp* dan *table lamp* yang akan diperlihatkan pada *setting* di ruang tertentu dalam film. Pencahayaan lembut yang dihasilkan dari properti tersebut, berfungsi untuk membaurkan cahaya yang dapat memberikan efek terang dan hangat pada ruangan, sehingga suasana dan perasaan yang harmonis, tenang dan damai akan terasa pada ruangan yang ada didalam film

tersebut. Pencahayaan lembut atau *soft lighting* dari pencahayaan buatan (*artifisial lighting*) dalam film “Kabar Tiba Dari Lubang” tersebut, akan dikaitkan dengan *setting* pada ruangan yang telah direncanakan untuk digunakan dalam mewujudkan *mood* dan suasana pada adegan dalam *scenanya*.



Gambar Pencahayaan Artifisial Film Kabar Tiba Dari Lubang
Sumber :www.google.com

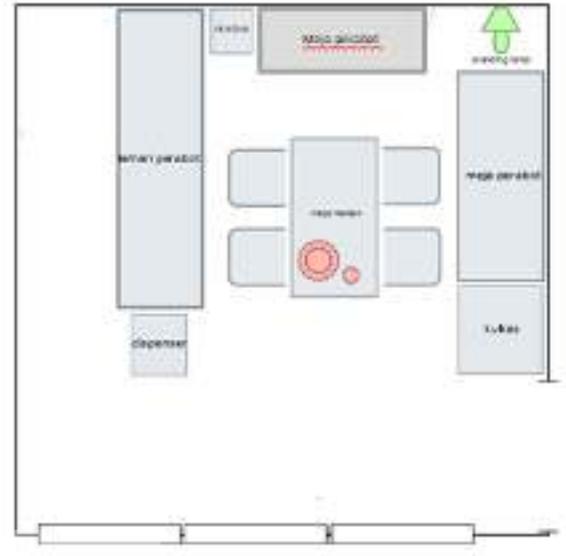
2. *Setting* Interior

Setting utama dalam membangun *mood* cerita pada film “Kabar Tiba Dari Lubang” terdiri dari 4 *setting* yaitu ruang makan, ruang televisi, ruang kamar Ibu Sri dan ruang kamar Rio.

a. Ruang makan

Pada ruangan meja makan dipenuhi dengan prabotan meja makan,

lemari, tempat air minum, kulkas, *stand lamp*, dan meja buffet. Properti yang mendukung *setting* ruang makan antara lain, perlengkapan makan seperti piring, sendok, garpu, mangkuk nasi, teko air minum, panci sayur dan gelas. Perabotan kayu pada rumah dan ruang meja makan dan dinding pada ruang makan menggunakan bahan dasar kayu ulin yang menjadi ciri khas rumah dikutai Kalimantan Timur. Penggunaan bahan dasar kayu ulin pada rumah dan dinding ruangan dikarenakan sebagai wujud kedaerahan diperumahan kutai Kalimantan Timur. Properti *stand lamp* pada *setting* ruang makan, dijadikan penghubung *setting* dengan pencahayaan yang dihasilkan dari properti tersebut yang ditata secara artistik agar terwujudnya *mood* dan suasana dalam ruang makan. Pencahayaan tersebut merupakan pencahayaan buatan yang dihasilkan dari cahaya lampu yang terang kekuningan yang terletak pada sudut tertentu agar cahaya yang dihasilkan dapat beaur disetiap ruangan sehingga terwujudnya *mood* dan suasana dalam ruang makan. *Setting* ruang makan dibuat sedemikian rupa seperti senyatanya ruang meja makan pada umumnya.



Gambar floorplan *Setting* ruang meja makan Film KabarTiba Dari Lubang
Sumber :data pribadi

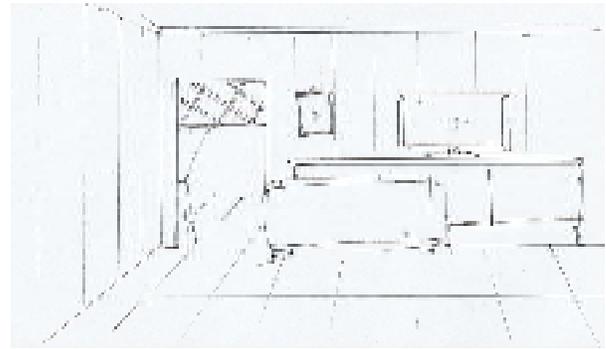


Gambar Sketsa Rancangan *Setting* ruang meja makan Film KabarTiba Dari Lubang
Sumber :data pribadi

b. Ruang Televisi

Pada ruang televisi, perabotan yang dipenuhi pada *setting* seperti meja televisi, televisi, kipas angin, jam dinding, *frame* foto, *stand lamp*, *table*

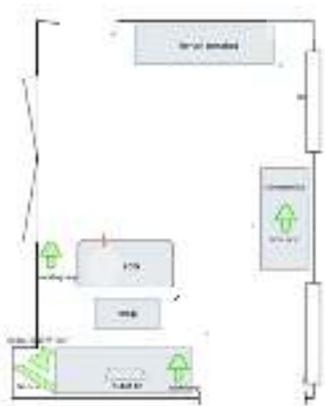
lamp , sofa, dan meja sofa. Perabotan pada *setting* ini dibuat agar benar-benar terlihat seperti halnya ruang menonton keluarga yang terlihat nyaman. Perabotan kayu pada ruang televisi dan dindingnya menggunakan bahan dasar kayu ulin yang menjadi ciri khas rumah dikutai Kalimantan Timur. Penggunaan bahan dasar kayu ulin pada rumah dan dinding ruangan dikarenakan sebagai wujud kedaerahan diperumahan kutai Kalimantan Timur. Pada *setting* ruang televisi dalam membangun *mood* dihubungkan dengan pencahayaan yang berasal dari properti *table lamp* dan *stand lamp* sebagai pencahayaan buatan (pencahayaan *artificial*) dengan cahaya berwarna kekuningan terang yang akan menghasilkan *mood* dan suasana yang hangat serta nyaman pada ruangan tersebut



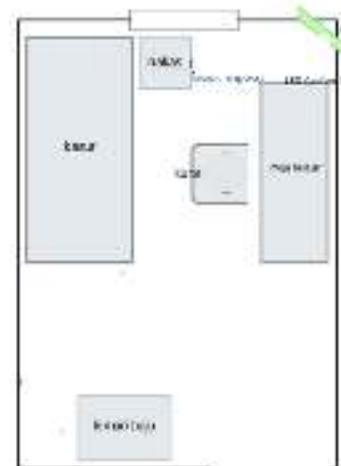
Gambar. Sketsa Rancangan *Setting* ruang televisi Film *KabarTiba Dari Lubang*

c. Ruang Kamar Rio

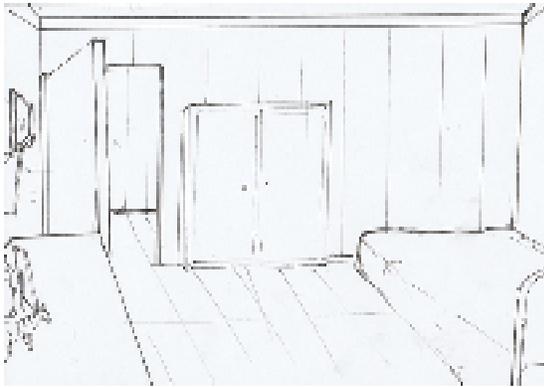
Setting kamar Rio lebih terlihat perabotan anak-anak, seperti halnya meja belajar, buku-buku, peralatan menulis dan lampu belajar serta dipenuhi dengan mainan figuran. Adanya properti tersebut, tujuannya untuk memberikan kesan ruangan yang dihuni seorang anak-anak. Perabotan kayu dan dinding pada ruang kamar menggunakan bahan dasar kayu ulin yang menjadi ciri khas rumah dikutai Kalimantan Timur. Penggunaan bahan dasar kayu ulin pada rumah dan dinding ruangan dikarenakan sebagai wujud kedaerahan diperumahan kutai Kalimantan Timur.



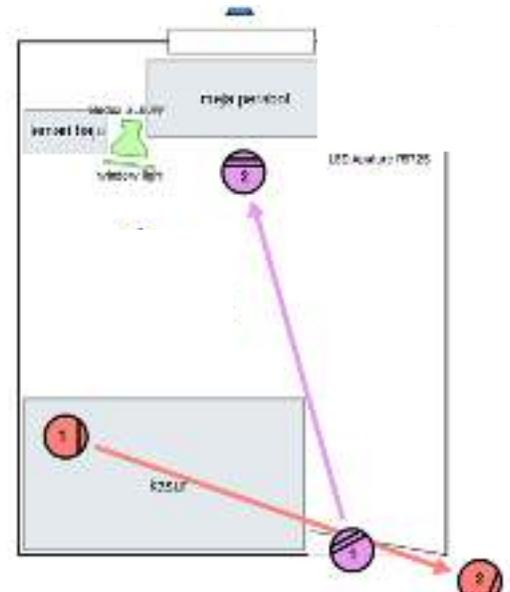
Gambar 4.15. Floorplan *Setting* ruang televisi Film *KabarTiba Dari Lubang*
Sumber :data pribadi



Gambar Floorplan Setting ruang kamar Rio Film KabarTiba Dari Lubang
Sumber :data pribadi



Gambar Sketsa rancangan Setting ruang kamar Rio Film KabarTiba Dari Lubang



Gambar Florplan Setting ruang kamar Ibu Sri Film KabarTiba Dari Lubang
Sumber :data pribadi

d. Ruang Kamar Ibu Sri

Setting kamar Ibu Sri, lebih terlihat seperti kamar ibu rumah tangga yang terdapat meja di atasnya tumpukan baju, ranjang kamar tidur, lemari dan setrika baju serta keranjang baju. Adanya properti tersebut, untuk memberikan kesan ruangan yang dihuni seorang ibu rumah tangga. Perabotan kayu dan dinding pada ruang kamar menggunakan bahan dasar kayu ulin yang menjadi ciri khas rumah dikutai Kalimantan Timur. Penggunaan bahan dasar kayu ulin pada rumah dan dinding ruangan dikarenakan sebagai wujud kedaerahan diperumahan kutai Kalimantan Timur.



Gambar 4.20.. Sketsa rancangan Setting ruang kamar Ibu Sri Film KabarTiba Dari Lubang
Sumber :data pribadi

A. Desain Produksi

- a. Kategori film : Film fiksi
- b. Ide /gagasan : Drama
- c. Premis : Hidup Bisa Demikian Bahagia Dalam Keikhlasan
- d. Judul : Kabar Tiba dari Lubang
- e. Durasi : 15-20 MENIT

- f. Segmentasi : remaja – dewasa
- g. Sinopsis :

Wawan (46 tahun) seorang pekerja Negara sipil (PNS) dan Ibu Sri Ningsih (40 tahun) seorang Ibu rumah tangga. Wawan yang merasa terhadap istrinya Sri yang menginginkan putra satu-satunya Rio (10 tahun) yang satu bulan telah tewas tenggelam di danau bekas lubang tambang batu bara dengan meminta Wawan untuk terus mencari putranya yang tenggelam.

Wawan terus tidak mengindahkan permintaan Sri dan ingin melaksanakan tahlilan dan shalat ghaib untuk arwah Rio yang telah dikabarkan hilang tenggelam satu bulan lalu.

Sri tidak terima atas keputusan Wawan dan membuat Sri Semakin marah dan bersedih di kamar Rio. Wawan berusaha membujuk dan meyakinkan Sri agar bisa menikhhlaskan Rio, namun Sri berseteru bahwa Rio hanya hilang dan masih hidup. Tetapi Wawan tetap melakukan tahlilan dan shalat ghaib bersama warga.

PEMBAHASAN KARYA

1. Proses Perwujudan Karya

Proses perwujudan film “Kabar Tiba Dari Lubang” telah melalui beberapa proses dengan *standart operational prosedur* (SOP) yang meliputi tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Ketiga tahapan tersebut dilalui dalam proses pembuatan karya. Pengarah artistik film “Kabar Tiba Dari Lubang” akan lebih menekankan pada *setting* interior untuk membangun *mood* cerita pada peradeganan karakter tokoh utama yaitu Bapak Wawan. Berikut tahapan-tahapan penciptaan karya akan diuraikan secara detail dibawah ini.

a. Hari 1

Shooting produksi dilakukan pada *scene* ruang makan. Awal mulai *shooting* pada pukul 08:00 pagi dan ditargetkan selesai jam 09:00. Sebelum *shooting* ruang makan *setting* properti ruang makan sudah disiapkan sehari sebelum hari produksi *shooting* Lalu berlanjut pada *scene* ruang televisi yang sebelumnya juga sudah *disetting* beberapa jam setelah *shooting scene* ruang makan selesai. Setelah *shooting scene* ruang televisi selesai berlanjut pada *scene* dapur pada pukul 12:00 *setting* ruang dapur dipersiapkan saat *shooting* diruang televisi telah

berlangsung waktu istirahat dipergunakan untuk membangun *setting* ruang dapur. Lalu setelah shooting dapur *break*/istirahat makan siang lalu berlanjut pada shooting kamar Ibu dan Kamar Rio. Namun karena kahabisan waktu, *shooting* kamar Rio dilanjutkan pada hari kedua. Jadi pada hari pertama *setting* ruang kamar, hanya kamar Ibu yang baru terselesaikan setelah *shooting* diruang dapur.

b. Hari 2

Pada hari kedua melaksanakan *shooting* berikutnya terlebih dahulu yaitu *shooting scene* memancing, yang dilaksanakan pada pukul 7 pagi. Persiapan seperti kondisi lokasi yang aman telah siap dan properti untuk mendukung scene memancing juga sudah disiapkan. Lalu setelah selesai *shooting* di kolam pemancingan berlanjut pada *shooting* dirumah pada scene ruang kamar Rio. Setting sudah disiapkan saat shooting dipemancingan berlangsung, pada shooting hari kedua tim artistic dibagi menjadi 2 tim. Satu tim mempersiapkan setting setelah pemancingan dan tim kedua berada dilokasi shooting berlangsung.

c. Hari 3

Dihari ketiga merupakan hari terakhir *shooting* film “Kabar Tiba Dari Lubang”. Pelaksanaan *shooting* hari ketiga berlangsung mulai dari pukul 3 pagi dini hari. Persiapan pada hari ke 3 adalah *setting* lubang tambang dengan penambahan properti manikin (boneka), garis hitam kuning, lampu jalan, dan plang peringatan pada lokasi shooting. Pada *shooting* hari ke tiga adegan terakhir ada pada *scene* ini, yaitu adegan ibu menuju lubang tambang dan melihat jenazah rio mengapung. Properti jenazah dibuat sedemikian rupa menyerupai korban asli lubang tambang, dengan ciri-ciri badan mengembang dan rambut rontok dan tipis.

2. Pembahasan Karya

Pada film “Kabar Tiba Dari Lubang” telah mengupayakan agar mampu membangun *mood* cerita dari segi penataan artistik melalui *mise-en-scene* yang terdiri dari unsur *setting*, ruang, properti, warna, tekstur, *wadrobe* dan pencahayaan. Adapun penerapan konsep *mise-en-scene* film “Kabar Tiba

Dari Lubang” yang diupayakan ada pada disetiap *scene* tertentu dengan menggunakan penerapan tata artistik agar dapat menyampaikan suasana dan emosional didalam film kepada penonton.

1. Unsur *Mise-En-Scene* Dalam Membangun *Mood* Film

Unsur-unsur *mise-en-scene* menjadi hal yang utama dalam pewujudan *mood* film pada penataan artistik, karena berperan besar dalam film “Kabar Tiba Dari Lubang” untuk mewujudkan suasana dan emosional didalam film kepada penonton. Dalam merealisasikan penataan artistik untuk membangun *mood* cerita pada film dengan menggunakan unsur *mise-en-scene* pada film “Kabar Tiba Dari Lubang”, maka akan diperlihatkan unsur *mise-en-scene* yaitu *setting* , properti dan pencahayaan yang akan diwujudkan pada hampir disetiap *scene* melalui penataan artistik. Pemilihan *scene* tersebut, berdasarkan atas besarnya potensi pembangunan *mood* cerita menggunakan unsur dari *mise-en-scene* melalui penataan artistik. Berikut unsur-unsur *mise-en-scene* pada disetiap *scene*

tertentu dalam membangun *mood* cerita film:

a. *Scene 5*

Pada *scene 5*, dalam pembangunan *mood* terdapat pada adegan dari tokoh Wawan yang mengekspresikan kesedihannya kepada istrinya bernama Sri yang belum mengikhlaskan kepergian anaknya. Penataan artistik pada film “Kabar Tiba Dari Lubang” dalam penerapan unsur *mise-en-scene* untuk membangun *mood* dalam cerita film tersebut, menggunakan unsur pencahayaan *soft light* (pencahayaan lembut) dari pencahayaan *artifisial* (pencahayaan buatan) pada properti berupa *stand lamp*. Dengan menggunakan cahaya berwarna kuning terang pada lampu tersebut, agar dapat memberikan kesan suasana yang hangat pada *setting* ruang makan pada film. Sehingga dengan suasana yang hangat pada *setting* ruang makan tersebut dapat membangun *mood* cerita yang sedih dalam film tersebut.

Pada penataan artistik, *setting* ruang makan diperlihatkan meja makan beserta perlengkapan alat makan seperti piring, sendok dan gelas sebagai bentuk representasi dari tata artistik pada ruang makan sesuai pada kenyataannya. Dalam

penataan artistik, dinding ruang makan memperlihatkan unsur warna coklat. Penggunaan warna coklat disini bertujuan untuk memberikan kesan modern dan mewah. Tujuan dengan pemilihan warna coklat agar suasana terasa hangat dengan pencahayaan didalamnya agar terwujudnya *mood* cerita pada film dan penonton dapat merasakan suasana dan *mood* tersebut.



Gambar Setting Ruang Makan
Sumber :sreenshoot film
b. **Scene 6**

Pada adegan *scene 6*, di ruang televisi terdapat dialog antara Bapak Wawan dan Ibu Sri, pada adegan tersebut suasana dan *setting* ruang televisi dibuat senyaman mungkin dengan menggunakan unsur dari *mise-en-scene* yaitu pencahayaan *artifisial* (pencahayaan buatan) pada properti berupa *stand lamp* dan *table lamp*. Penggunaan unsur tersebut bertujuan merealisasikan penataan artistik untuk membangun *mood* pada film, dengan menggunakan cahaya yang lembut dari pencahayaan buatan dari

properti *stand lamp* dan *table lamp* tersebut agar terwujudnya suasana yang hangat pada ruangan yang telah *disetting*. Sehingga suasana pada ruangan tersebut terasa nyaman untuk dilihat dan dirasakan oleh penonton. Dalam perwujudan *setting* ruang televisi, maka tata artistik mewujudkan properti sebagaimana ruang televisi pada umumnya dengan memperlihatkan properti televisi, meja *buffet*, kursi panjang, meja, bingkai foto, kipas dan jam dinding. Perwujudan properti tersebut secara umum, ada disetiap rumah pada ruang televisi.



Gambar Setting Ruang Televisi
Sumber :sreenshoot film

c. **Scene 7**

Pada *scene 7*, penggunaan *mise-en-scene* pada tata artistik dalam membangun *mood* cerita, terlihat pada unsur properti yang bertujuan membantu mengekspresikan *mood* tokoh pemain dalam cerita yaitu berupa kotak makan yang dibawa oleh Pak Wawan. Properti

tersebut berperan dalam mengingatkan kembali pada anak Pak Wawan yang telah lama hilang di danau bekas tambang batu bara. Sehingga mewujudkan ekspresi sedih pada raut wajah Pak Wawan.

d. *Scene 9*

Pada *scene 9* dalam membangun *mood* cerita pada film , pada ruangan kamar Rio pada film “Kabar Tiba Dari Lubang” penataan artistik merealisasikan dengan diperlihatkan properti mainan, buku belajar dan peralatan tulis anak yang bernama Rio pada di atas meja belajar di dalam kamar. Perwujudan properti tersebut bertujuan agar dapat membantu tokoh pemain mengekspresikan kesedihan atas kehilangan anaknya yang bernama Rio. Pengekspresian kesedihan pada tokoh pemain terbangun karena properti tersebut memberikan nilai kenangan yang terdalam pada tokoh Ibu bernama Sri. Sehingga properti dalam tata artistik pada *scene* ini berperan penting sebagai perwujudan *mood* melalui unsur *mise-en-scene*.

Dengan penerapan *setting* yang diwujudkan pada *scene* tersebut, panataan artistik merealisasikan sebuah

ruangan yang memperlihatkan ruangan tersebut merupakan ruangan kamar seorang anak dengan memperlihatkan unsur properti yaitu meja belajar beserta lampu belajar, buku serta peralatan alat tulis, dan mainan anak-anak. Perwujudan properti tersebut bertujuan sebagai informasi bahwa ruangan tersebut merupakan ruangan anak yang bernama Rio. Penggunaan warna biru pada ruangan, tersebut agar dapat memberikan kesan suasana dingin dan sejuk agar mewujudkan perasaan yang sedih



Gambar *Setting* Ruang Kamar Rio
Sumber :sreenshoot film

e. *Scene 12*

Pada *scene 12*, dalam pembangunan *mood* cerita penataan artistik merealisasikan dengan penggunaan pencahayaan *artifisial* (pencahayaan buatan) pada properti berupa *stand lamp* dan *table lamp* pada ruang televisi dengan adegan acara tahlilan. Pencahayaan tersebut memperlihatkan cahaya *soft light* (cahaya lembut) dengan menggunakan cahaya

berwarna kuning pada lampu agar terwujudnya suasana yang hangat dan nyaman pada adegan kegiatan tahlilan untuk mendoakan kepergian anak yang bernama Rio.

Adegan tersebut diwujudkan untuk memberikan informasi bahwa anak yang bernama Rio sudah meninggal dunia, maka dalam merealisasikan penataan artistik diperlihatkan unsur properti berupa makanan ringan diatas piring seperti gorengan untuk konsumsi pembaca doa tahlilan, minuman teh hangat yang sudah dituangkan didalam gelas, buku yasin diatas piringan kecil, ambal ukuran besar untuk alas duduk tamu yang membacakan doa dan teko air untuk dibacakan doa. Perwujudan properti tersebut, secara umum dipersiapkan dalam masyarakat yang mengadakan tahlilan disetiap daerahnya terutama pada daerah kutai Kalimantan Timur.



Gambar *Setting* Ruang Televisi Atau Ruang Tengah
Sumber :sreenshoot film

f. *Scene* 13

Di *scene* 13 dalam membangun *mood* cerita dengan penataan artistik, pada ruangan dikamar Rio pada film “Kabar Tiba Dari Lubang” diwujudkan unsur properti dalam bentuk sebuah foto Rio yang diletakkan di atas meja nakas yang diperlihatkan di dalam kamar Rio. Perwujudan properti foto Rio tersebut bertujuan agar dapat membantu tokoh pemain mengekspresikan kesedihannya dan rasa kehilangan tokoh pemain bernama Sri atas kehilangan anak bernama Rio. Penerapan *setting* yang diwujudkan pada *scene* tersebut, diterapkan dengan merealisasikan penataan artistik dengan penataan sebaik mungkin dengan perencanaan tata letak didalamnya agar terlihat nyata mungkin dan senatural mungkin.

2. Perwujudan *Setting*

Dalam proses perwujudan, *setting* mengacu pada naskah yang dibuat dengan menerapkan unsur *setting* sesuai dalam naskah cerita, dengan tujuan untuk membangun *mood* cerita pada film. Dengan adanya unsur *setting* yang diwujudkan, menjadikan pembentukan ruangan yang terdiri dari 4 ruangan yaitu ruang makan, ruang televisi, ruang kamar rio dan kamar Ibu Sri. *Setting* diwujudkan menyesuaikan dengan kebutuhan naskah dan keinginan dari

production desainer dan sutradara. Properti yang ada pada gambar film mengacu pada *setting* yang akan dibuat dengan penataan tata artistik, seperti ruang makan maka properti akan diwujudkan untuk membangun suasana ruang makan, properti tersebut seperti meja makan, lemari piring, piring, gelas dan makanan serta terdapat *stand lamp* sebagai pencahayaan ruangan agar memberikan suasana nyaman dan hangat pada ruangan.

a. *Setting* Ruang Makan



Gambar a. *Before*, b dan c. *After Setting* Ruang Makan
Sumber :data pribadi

c

Pada tata artistik, *setting* di ruang televisi dibuat sedemikian rupa agar terlihat nyaman oleh penonton dengan menampilkan properti seperti *table lamp* dan *stand lamp* dengan tambahan kursi panjang yang cocok digunakan oleh tokoh

pemain Wawan untuk bersantai menonton televisi. Dalam membangun *mood* cerita, *setiing* pada ruangan dikaitkan pada pencahayaan yang dibuat. Pencahayaan tersebut berasal dari properti *table lamp* dan *stand lamp*. Cahaya yang dihasilkan dari lampu tersebut, menjadikan suasana menjadi hangat dan nyaman dengan cahaya yang berwarna kuning terang yang dihasilkan dari lampu tersebut.

b. *Setting* Ruang Televisi



Gambar a. *Before*, b. *After Setting* Ruang Televisi
Sumber :data pribadi dan screenshot film

Selanjutnya pada *setting* ruang kamar Ibu dan Rio menggunakan satu ruang kamar, *setting* ruang kamar akan dipersiapkan pada *scene* yang akan diambil gambar dan adegannya. Properti sebagai penunjuk kepemilikan dan seseorang yang dibicarakan akan ditampilkan dari properti sebuah foto anak bernama Rio yang akan diletakkan dikamar Rio dan diruang televisi. Karakter Rio akan terbangun dari properti yang akan diwujudkan pada *setting* kamar Rio yang

terlihat dari properti diatas meja belajar Rio yang terlihat mainan Rio.

c. *Setting* Ruang Kamar



Gambar a. *Before*, b dan c. *After Setting* Ruang Kamar Ibu Sri dan Kamar Rio

Sumber :data pribadi dan screenshot film

3. Pencahayaan

Dari segi tata artistik di dalam film , pencahayaan yang digunakan yaitu pencahayaan *artificial* (pencahayaan buatan) yang diwujudkan dari properti *stand lamp* dan *table lamp* untuk mewujudkan suasana dan *mood* dalam cerita dalam film. Pada tata artistik, penerapan unsur pencahayaan akan dihubungkan dengan *setting* pada ruangan tertentu yang ditata dan terletak disudut tertentu pada ruangan tersebut, agar cahaya yang dihasilkan dapat membaur dan merata disetiap sudut ruangan. Peletakan pencahayaan *artificial* (pencahayaan buatan) tersebut agar

menghasilkan pencahayaan yang *soft light* (cahaya lembut), yang dapat memberikan kesan suasana yang nyaman, hamoni dan damai, sehingga dapat membangun *mood* cerita didalam film. Dalam perwujudan *mood* sedih dalam film “Kabar Tiba Dari Lubang” sesuai yang direncanakan, akan dapat terwujud dengan ruangan yang dibuat nyaman, harmoni, dan damai tersebut pada setiap adegan *disceney*.



Gambar penggunaan cahaya *soft light* pada ruangan televisi
Sumber :screenshot film



Gambar penggunaan cahaya *soft light* pada ruangan meja makan
Sumber :screenshot film

KESIMPULAN

Penggunaan komponen *mise-en-scene setting* interior dan properti sebagai representasi cerita dalam film “Kabar Tiba dari Lubang” diwujudkan dengan proses yang cukup panjang. Proses tersebut diawali dengan melakukan pendalaman karakter bersama sutradara di masa pra produksi. *Desain production* dan pengarah artistik pun turut mengawal dan berkontribusi pada proses pengembangan naskah yang dijadikan acuan dasar terutama dalam hal penyempurnaan karakter, alur hingga motivasi setiap adegan. Poin-poin penggunaan unsur dari *mise-en-scene* yang telah disepakati dalam penataan artistik dirasa sangat membantu sebagai acuan dasar pendalaman tokoh, namun memiliki potensi menarik untuk dapat diperdalam dan dikembangkan secara lebih spesifik sesuai kebutuhan..

Penambahan ataupun pengurangan tiga dimensi karakter tokoh yang berdasar pada riset dan teori yang turut diajukan oleh pengarah artistik kepada setiap kepala departemen hingga akhirnya mendapatkan persetujuan respon yang positif dari keseluruhan tim.

Indikator keberhasilan ditunjukkan dari kesesuaian segala tatanan artistik terhadap pemaparan karakter tokoh yang

dibangun secara bertahap dalam film, serta tetap mengacu pada naskah. Perwujudan *setting* interior disetiap ruangan mampu mewakili beragam sifat, selera, hingga pola keseharian yang kompleks dari masing-masing tokoh utama secara personal. Pada film “Kabar Tiba dari Lubang”, pengarah artistik mendapatkan kesimpulan bahwa *setting* interior adalah satu hal yang sangat penting guna penyampaian *mood* karakter tokoh, namun tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa adanya dukungan adegan, tata artistik, make up, hingga interaksi tokoh terhadap properti dan nuansa ruangan yang telah dirancang sebelumnya, sekaligus dalam hal ini juga sebagai proses pembelajaran yang berharga bagi pengarah artistik selaku perancang.

Perwujudan *mood* cerita melalui tata artistik dengan menggunakan komponen *mise-en-scene* guna merepresentasi cerita dan karakter tokoh utama dalam film “Kabar Tiba dari Lubang” dengan penataan artistik yang telah terekam dengan cukup baik dalam *frame*. Hal tersebut tidak terlepas dari kolaborasi lintas divisi yang berjalan seimbang dalam proses pengerjaannya. Sebuah proses akan selalu dihadapi oleh kendala dan juga halangan di dalam perjalannya. Khusus pada tim artistik, kendala tersebut dapat diselesaikan secara

perlahan dengan mengedepankan kerja sama tim, serta ide-ide artistik guna menutupi setiap halangan yang terjadi.

SARAN

Perencanaan konsep hingga tahap eksekusi di tiap departemen menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Memimpin setiap proses departemen artistik di dalamnya adalah salah satu tugas besar yang memerlukan perhatian lebih. Seorang pengarah artistik harus dapat memahami isi dari keseluruhan naskah, arena hal itulah yang menjadi dasar untuk bisa merancang setiap konsep visual yang bersifat selaras.

Tidak hanya fokus pada detail-detail elemen artistik yang sudah tercantum di naskah, pengarah artistik pun juga harus memahami bagaimana setiap adegan, *mood*, hingga alur cerita yang seluruhnya sangat berpengaruh terhadap motivasi visual yang disajikan. Departemen artistik pun disarankan untuk selalu melakukan diskusi baik secara internal maupun lintas divisi terutama saat menghadapi setiap kendala yang muncul.

Setiap konsep harus disusun secara matang agar dapat menempatkan segala sesuatu pada tempat dan porsi yang pas. Rancangan tersebut bukanlah untuk kepentingan keindahan ataupun hiburan

semata, melainkan bagaimana setiap detailnya dapat menyampaikan berbagai pesan lewat bahasa visual. Jika kita merujuk pada hal tersebut, maka sangat diharuskan bagi seorang pengarah artistik beserta seluruh jajarannya untuk melakukan riset yang di dalam prosesnya selalu meninjau ulang keselarasan visual terhadap cerita.

Keikutsertaan seorang pengarah artistik menjadi lebih lengkap jika ia tidak hanya menuruti arahan dari sutradara secara mentah-mentah. Peran tersebut sangat penting guna perbaikan di dalam proses jika dapat tersampaikan melalui artistik dan pertimbangan yang bijak di setiap pengamatannya



DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan, Arief. 2010. *Tinjauan Desain Grafis*. Jakarta : Sinar Baru
- Barker , Chris. 2011. *Kamus Kajian Budaya*: Penerjemah Hendar Putranto.
Yogyakarta : PT. Kanisius
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching Film)*, Penerjemah. Drs.
Asrul Sani. Jakarta : Yayasan Citra.
- Bordwell et. All., Kristin. 2013. *Film Art: An Introduction*. New York : McGraw-Hill Education
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw Hill, 2008.
- Corrigan, Timothy J. *A Short Guide to Writing about Film*. 6 jil.
New York: Pearson Longman, 2007
- Ernawati, Izwerni, dan Weni Nelmira. (2008). *Tata busana smk jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hall, Stuart (Ed).1997. *Representasi : Cultural Representation and Signifying Practices*. London : Sage Publications.
- Harymawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Herni Kusantati. 2008. *Tata Kecantikan Kulit Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Paningkiran, Halim. 2013. *Make Up Karakter Untuk Televisi Dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wicaksono, Andie A. dan Tisnawati, Endah . 2014. *Teori Interior*. Jakarta : Griya Kreasi
- Widagdo M. Bayu dan Gora S, Winastwan. 2007. *Bikin Film Indie Itu Mudah*.

